

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perekonomian pedesaan sering diinterpretasikan sebagai perekonomian rakyat kecil, dan rakyat kecil dikonotasikan sebagai masyarakat miskin. Walaupun tidak selalu benar bahwa rakyat kecil atau miskin ini adalah mereka yang berada di pedesaan, namun dari realita yang ada menunjukkan bahwa mereka umumnya hidup dan bertempat tinggal di pedesaan. Kalaupun mereka tidak tinggal di pedesaan, besar kemungkinan bahwa mereka berasal dari pedesaan. Hal ini disebabkan karena kesempatan kerja dan berusaha di pedesaan semakin menyempit sehingga mereka pindah ke kota. Tetapi dengan kondisi yang mereka miliki, di kotapun mereka juga tidak mendapatkan kesempatan kerja dan berusaha sehingga mereka tetap menjadi rakyat kecil dan miskin juga. Keadaan semacam ini sering dinilai sebagai suatu masalah dalam pembangunan, tidak terdapat keseimbangan antara aktivitas pembangunan pedesaan dengan perkotaan, sektor tradisional dengan sektor modern.

Dalam upaya mengembangkan perekonomian pedesaan perlu kiranya diketahui kondisi-kondisi yang ada pada rakyat pedesaan sehingga dapat dirumuskan bagaimana mendayagunakan potensi yang ada sesuai dengan kemampuan dan kemauan pelaku ekonomi yang ada di pedesaan. Dengan langkah ini dapat diketahui kebijaksanaan dan peranan dari pelaku ekonomi lainnya mengenai upaya ini.

Kredit pedesaan dinilai merupakan salah satu cara untuk dapat membantu meningkatkan perekonomian pedesaan. Berkaitan dengan hal ini beberapa kondisi rakyat / masyarakat pedesaan perlu mendapatkan kajian yang lebih mendalam. Perekonomian pedesaan identik dengan perekonomian rakyat kecil. Rakyat kecil diartikan sebagai pelaku ekonomi dengan pemilikan aset yang sedikit, skala usaha kecil, tingkat pendidikan rendah, sehingga tidak mempunyai akses dalam kegiatan ekonomi yang sudah berkembang. Oleh karena itu kelompok ini sering disebut sebagai “sektor informal” dengan kegiatan yang belum terorganisasi, tidak dikenal, tidak berbadan hukum serta tidak terjangkau dengan kebijakan yang bersifat makro, formal dan berlingkup nasional. Namun demikian banyak pengalaman menunjukkan bahwa walaupun dengan kondisi yang lemah dan penguasaan faktor produksi yang sedikit, apabila mendapatkan kesempatan, ekonomi rakyat kecil ini dapat ditingkatkan produktivitasnya sehingga mampu menciptakan kegiatan-kegiatan produktif di wilayah pedesaan dan juga akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan.

Perlu disadari bahwa kredit atau secara umum dikenal sebagai “utang” sebenarnya hanyalah salah satu sarana untuk melangsungkan kegiatan produksi manakala kebutuhan modal usaha tidak dapat dipenuhi sendiri oleh pelaku ekonomi dalam hal ini masyarakat pedesaan. Dari aspek produksi, kredit diperlukan bilamana pelaku ekonomi tidak memiliki modal sendiri untuk pengeluaran dalam produksi. Dari aspek konsumsi, kredit juga diperlukan sebagai penutup sementara untuk keperluan konsumsi manakala penghasilan

yang diharapkan belum terjadi. Dengan keadaan kepemilikan faktor produksi modal terbatas, maka kredit dapat menjadi kebutuhan yang mutlak diperlukan bagi pelaku ekonomi yang tidak mempunyai aliran pendapatan tetap serta penghasilannya tidak memadai untuk pengeluarannya.

Bahkan pada beberapa industri kecil dan rumah tangga dapat diamati pula bahwa saingan produk serupa dari industri skala menengah dan besar yang berada di kota merupakan pembatas perkembangan industri / usaha kecil dan rumah tangga di pedesaan. Dengan demikian peran kredit bagi rakyat / masyarakat pedesaan perlu dilihat dari beberapa hal, salah satunya adalah pada rakyat kecil yang tidak mempunyai kemampuan dalam meningkatkan permodalan sendiri, modal amat diperlukan sebagai awal kelangsungan kegiatan usaha.

Persoalan yang masih sering dihadapi adalah masalah akses untuk mendapatkan kredit itu sendiri, yang memang tidak gampang bagi usaha-usaha kecil atau mereka yang bekerja disektor-sektor informal. Akibatnya, mereka terpaksa meminjam kepada lembaga keuangan informal (rentenir, pelipat uang), atau kalau lembaga keuangan formal semacam BPR, yang tingkat bunganya lebih tinggi dari tingkat bunga bank umum. Hal ini menjadi sangat ironis, karena unit-unit usaha kecil dan miskin tersebut terpaksa menanggung biaya produksi yang tinggi, sementara unit-unit usaha besar yang telah banyak memperoleh berbagai fasilitas dan perlindungan, bisa memperoleh bunga yang rendah, yang berarti pula bisa memproduksi dengan biaya relatif rendah tersebut (Edy Suandi Hamid, M.B. Hendrie Anto, 2000: 10).

Dalam era pasca deregulasi sektor ekonomi dan keuangan, dimana kompetisi antar lembaga keuangan semakin tajam, sudah sewajarnya apabila kelompok masyarakat lapisan bawah ini perlu mendapatkan perhatian yang cukup mendalam dari berbagai kalangan. Perlu kita ketahui bahwa kredit berprioritas tinggi yang dalam hal ini adalah kredit kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, ternyata dalam perkembangannya tidak sebaik dan sebanding dengan kredit-kredit komersial. Oleh karena itu perhatian terhadap golongan ekonomi lemah, sektor informal khususnya masyarakat pedesaan seharusnya merupakan komitmen luhur dari fungsi *agent of development* yang diperankan oleh lembaga-lembaga keuangan dan badan-badan yang terkait. Keterbelakangan masyarakat pedesaan, dampaknya sangat jelas dari aspek ekonomis dan politisnya.

Dari sisi lembaga keuangan formal, alasannya cukup kuat untuk tidak bergairah menyalurkan kredit yang tanpa agunan kebendaan tersebut kepada masyarakat ekonomi lemah. Banyak alasan yang bisa dikemukakan, diantaranya adalah masalah keamanan (*safety*) dan keuntungan (*profitability*).

Keamanan atau *safety* yang dimaksudkan adalah bahwa prestasi yang diberikan dalam bentuk uang, barang atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya. Keuntungan atau *profitability* merupakan tujuan dari pemberian kredit yang terjelma dalam bentuk bunga yang diterima (Thomas Suyatno, 2003:15).

Disamping itu masyarakat lapisan bawah juga melihat adanya *image /* citra bank di Indonesia yang masih terlalu tinggi. Mewahnya gedung bank

menyebabkan masyarakat yang berpenghasilan rendah enggan masuk bank. Lain halnya dengan kultur di beberapa negara lain yang justru mendisain gedung banknya menyerupai toko roti disimpang jalan atau stasiun kereta api, sehingga menimbulkan kesan yang biasa-biasa saja bagi masyarakat ekonomi lemah.

Usaha pokok bank adalah memberikan kredit, dan kredit yang diberikan oleh bank mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam segala bidang kehidupan, terutama di bidang ekonomi. Akan tetapi, tujuan utama dari lembaga-lembaga keuangan di pedesaan yang tersebar di wilayah Indonesia secara umum adalah membantu rakyat kecil dari himpitan rentenir dan pengijon, membantu keperluan usaha di pedesaan, menyediakan pinjaman modal kerja dan meningkatkan pendapatan rakyat / masyarakat pedesaan.

Secara keseluruhan lembaga keuangan di pedesaan berperan bukan saja sebagai lambang ikatan antara golongan yang punya dan tidak, tetapi ada kalanya juga merupakan bentuk tenggang rasa yang dimanifestasikan dalam bentuk natura / barang (Faisal Kasryno, 1984: 303).

Banyaknya lembaga keuangan semi formal di pedesaan yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia tidak sedikit menawarkan fasilitas keuangan guna menggerakkan usaha-usaha mereka. Lembaga keuangan semi formal adalah lembaga dana dan kredit yang mendapat legalitas dari pemerintah untuk melakukan aktivitas perkreditan dan atau menerima simpanan dari masyarakat, yang bentuk usahanya bersifat non-bank (Edy Suandi Hamid, 1993: 4).

Perlu diingat bahwa proses moneterisasi tidaklah hanya semata-mata menempatkan pedesaan sebagai sumber mobilisasi dana saja, melainkan harus sekaligus meningkatkan kesejahteraan kelompok-kelompok miskin di desa itu sendiri. Pada saat-saat sekarang ini banyak kita jumpai potensi-potensi produktif dalam masyarakat pedesaan yang masih perlu dikembangkan agar pertumbuhan ekonomi pedesaan meningkat. Namun mereka masih banyak menemui kendala salah satunya keterbatasan modal. Sehingga dalam hal ini Pemerintah Daerah perlu menyediakan dana yang murah dengan prosedur yang sederhana dan dengan jumlah yang memadai. Maka diambillah suatu kebijakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dengan mendirikan suatu lembaga yang dapat memberikan kredit lunak kepada masyarakat pedesaan dengan prosedur yang sederhana, cepat dan murah, namun tetap mudah diawasi dan dikendalikan.

Lembaga yang dimaksud ini adalah Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) yang didirikan di 75 kecamatan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan adanya Badan Usaha Kredit Pedesaan ini diharapkan modal dapat lebih disalurkan kepada masyarakat pedesaan yang nantinya dapat menumbuhkan jiwa wirausaha dalam diri masyarakat pedesaan. Dengan terpupuknya jiwa wirausaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Karena di wilayah tersebut terdapat cukup banyak usaha kecil / rumah tangga maupun

perdagangan. Menurut Data Monografi Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul, di Kecamatan Piyungan terdapat sekitar 392 buah usaha kecil maupun rumah tangga dan usaha perdagangan sekitar 161 buah. Usaha-usaha tersebut sebenarnya mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan sehingga perlu adanya penyaluran dana berupa pemberian pinjaman (kredit) dengan prosedur yang sederhana, cepat, murah dan dengan jumlah yang memadai. Dalam hal ini BUKP Kecamatan Piyungan merupakan lembaga keuangan mikro yang turut berperan serta dalam peyediaan modal usaha bagi masyarakat pedesaan, terutama di wilayah Kecamatan Piyungan.

Dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan diatas maka penulis akan mencoba mengkaji dan menganalisis sejauh mana perkembangan BUKP Kecamatan Piyungan selama lima tahun terakhir dan bagaimana peranannya terhadap para nasabahnya dalam upaya meningkatkan usaha mereka melalui skripsi yang berjudul “Peran dan Perkembangan Badan Usaha Kredit Pedesaan Terhadap Tingkat Keberhasilan Usaha Masyarakat Pedesaan Studi Kasus BUKP Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan peningkatan usaha nasabah BUKP Kecamatan Piyungan yang berrmatapencapaian cukup beragam yaitu pedagang, pengusaha kecil, ataupun

penjual jasa. Yang mana para nasabah BUKP Kecamatan Piyungan tersebut memiliki usaha yang potensial untuk dikembangkan namun mengalami hambatan modal. Sementara lembaga keuangan pedesaan merupakan salah satu faktor pendukung yang penting bagi perkembangan usaha mereka. Jadi yang menjadi rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana hubungan antara tingkat pendapatan dengan besarnya kredit, besarnya modal, pengalaman atau lama usaha, tingkat pendidikan atau lama pendidikan dan kepemilikan usaha sampingan.
2. Sejauhmana peran dan perkembangan BUKP Kecamatan Piyungan selama lima tahun terakhir dalam meningkatkan usaha nasabah.
3. Apakah dengan kredit yang diberikan oleh BUKP Kecamatan Piyungan, kebutuhan modal masyarakat dapat terpenuhi.

### **1.3. Batasan Masalah**

Pembahasan masalah dilakukan dengan studi kasus, sehingga dapat dikembangkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai obyek yang diteliti. Disamping itu, untuk menghindari peninjauan yang terlalu luas terhadap masalah yang akan dikaji dan dianalisis dalam penulisan ini, maka perlu diberi batasan masalah yaitu :

1. Sampel penelitian adalah desa-desa yang masih berada di wilayah Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.
2. Lembaga kredit semi formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) Kecamatan Piyungan Kabupaten



Bantul, karena lembaga kredit tersebut keberadaannya cukup dekat dengan masyarakat.

3. Perkembangan BUKP Kecamatan Piyungan selama lima tahun terakhir dengan melihat jumlah nasabah, jumlah kredit yang disalurkan, dan rata-rata kredit per nasabah.
4. Responden adalah nasabah BUKP Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul yang mengambil kredit di BUKP Kecamatan Piyungan yang terdiri dari pedagang, pengusaha kecil ataupun penjual jasa.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis hubungan antara tingkat pendapatan dengan besarnya kredit, besarnya modal, pengalaman atau lama usaha, tingkat pendidikan atau lama pendidikan dan kepemilikan usaha sampingan.
2. Untuk mengetahui perkembangan BUKP Kecamatan Piyungan selama lima tahun terakhir dengan melihat jumlah kredit yang disalurkan, jumlah nasabah dan rata-rata kredit per nasabah.
3. Untuk mengetahui apakah dengan kredit dari BUKP Kecamatan Piyungan tersebut, kebutuhan modal masyarakat dapat terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku nasabah yaitu apabila nasabah merasa kebutuhan modalnya tercukupi dengan adanya kredit dari BUKP Kecamatan Piyungan, maka mereka tidak lagi mencari pinjaman (kredit) dari lembaga keuangan lain, demikian pula sebaliknya.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Bagi Penulis**

Disamping dapat mencrapkan teori-teori yang telah diperoleh selama dibangku kuliah juga menambah pengetahuan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

#### **2. Bagi Instansi Terkait**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kebijaksanaan perkreditan bagi masyarakat pedesaan guna menunjang perekonomian di pedesaan.

#### **3. Bagi Pihak Lain**

Merupakan data informasi tentang gambaran pola dan sistem perkreditan sehingga dapat membantu menggerakkan BUKP Kecamatan Piyungan dalam mengembangkan lebih lanjut usahanya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pedesaan.

### **1.6. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dengan menggunakan data-data hasil penelitian. Agar penelitian ini mempunyai arah

sesuai dengan yang diinginkan maka disusun hipotesis. Dalam hal ini dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga jumlah kredit yang diterima oleh nasabah berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan nasabah.
2. Diduga jumlah modal usaha yang dimiliki nasabah berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan nasabah.
3. Diduga pengalaman / lama usaha nasabah berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan nasabah.
4. Diduga tingkat pendidikan / lama pendidikan nasabah berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan nasabah.
5. Diduga apabila seorang nasabah memiliki usaha sampingan maka tingkat pendapatannya akan semakin tinggi.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja BUKP yakni di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Masyarakat pedesaan di wilayah Kecamatan Piyungan yang menjadi nasabah di BUKP Kecamatan Piyungan sebagian besar adalah berprofesi sebagai pedagang, pengusaha kecil maupun penjual jasa.

### **1.7.2. Data yang Diperlukan**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data khusus yaitu data yang digunakan secara langsung untuk analisis. Data ini berfungsi

untuk mengetahui gambaran mengenai masyarakat pedesaan dalam hal ini yang mengambil kredit di BUKP Kecamatan Piyungan, yaitu meliputi :

- (1) Tingkat pendapatan (dalam rupiah per bulan)
- (2) Jumlah atau besarnya kredit (dalam rupiah)
- (3) Modal usaha (dalam rupiah)
- (4) Pengalaman atau lama usaha (dalam tahun)
- (5) Tingkat pendidikan atau lama pendidikan (dalam tahun)
- (6) Kepemilikan usaha sampingan (*dummy variable*)

Selain itu, dalam penelitian ini juga diperlukan data umum yaitu data yang tidak digunakan secara langsung untuk analisis. Data ini berfungsi untuk mengetahui gambaran umum mengenai instansi yang diteliti dalam hal ini BUKP Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul, yaitu meliputi :

- (1) Monografi Kecamatan Piyungan
- (2) Sejarah singkat BUKP Kecamatan Piyungan
- (3) Maksud dan tujuan BUKP Kecamatan Piyungan
- (4) Struktur Organisasi BUKP Kecamatan Piyungan
- (5) Produk Jasa Keuangan
- (6) Sumber-sumber Pembiayaan

### **1.7.3. Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data Primer berupa wawancara yaitu mengajukan pertanyaan langsung kepada petugas yang bersangkutan dan kuesioner yaitu dengan

membuat suatu daftar pertanyaan untuk diisi responden, sehingga kita akan mendapatkan tanggapan dari responden mengenai masalah yang akan diteliti.

- 2) Data Sekunder berupa pencatatan (*recording*) yaitu dengan melakukan pencatatan-pencatatan laporan data dan studi pustaka yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dari buku-buku, majalah, surat kabar dan sebagainya yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

#### **1.7.4. Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Analisis Data Deskriptif yaitu analisis yang berupa uraian atas dasar tabel frekuensi dan tabel silang dari setiap variabel independen dan variabel dependen yang terdapat di BUKP Kecamatan Piyungan. Analisis yang dilakukan berdasarkan pada data yang diperoleh / dikumpulkan dari daftar kuesioner yang diedarkan pada responden.
- 2) Analisis Regresi Linier yaitu analisis ketergantungan satu variabel tak bebas pada satu atau lebih variabel penjelas (bebas) dengan maksud untuk menaksir dan / atau meramalkan nilai rata-rata hitung (mean) atau rata-rata (populasi) variabel tak bebas. Dalam penelitian ini analisis digunakan untuk mengetahui hubungan antara besarnya pendapatan dengan jumlah kredit, modal, pengalaman atau lama usaha, tingkat pendidikan atau lama pendidikan dan kepemilikan usaha sampingan. Dengan rumus umum sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \beta DM$$

Dimana :

$Y$  = tingkat pendapatan (dalam rupiah per bulan )

$X_1$  = jumlah kredit (dalam rupiah)

$X_2$  = besarnya modal (dalam rupiah)

$X_3$  = pengalaman atau lama usaha (dalam tahun)

$X_4$  = tingkat pendidikan atau lama pendidikan (dalam tahun)

$DM$  = kepemilikan usaha sampingan (*dummy variable*), dimana :

$DM = 1$ , jika punya usaha sampingan

$DM = 0$ , jika tidak punya usaha sampingan

Untuk masing-masing koefisien regresi tersebut dilakukan pengujian untuk mengetahui tingkat signifikansi dengan uji t-statistik. Sedangkan pengujian secara serentak dengan uji F-statistik dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### 1.7.5. Definisi Variabel Operasional

- (1) Tingkat pendapatan (dalam rupiah per bulan) adalah jumlah uang rata-rata yang diperoleh / diterima oleh suatu rumah tangga dalam tiap-tiap bulan dari hasil usaha rumah tangga tersebut dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dimiliki maupun dengan memanfaatkan bantuan kredit dari BUKP Kecamatan Piyungan.
- (2) Jumlah atau besarnya kredit (dalam rupiah) adalah sejumlah uang atau pinjaman yang diberikan oleh BUKP Kecamatan Piyungan kepada nasabahnya dengan tujuan agar dapat memperlancar jalannya proses produksi atau aktivitas usaha nasabah tersebut.

- (3) Modal usaha (dalam rupiah) adalah sejumlah uang ataupun berupa barang-barang lain yang bisa dinilai dengan uang yang dimiliki seseorang dan dimanfaatkan untuk menjalankan usahanya : proses produksi guna mencapai tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Modal usaha yang dimaksud disini adalah modal yang dimiliki nasabah pada saat nasabah tersebut memperoleh kredit dari BUKP Kecamatan Piyungan.
- (4) Pengalaman atau lama usaha (dalam tahun) adalah kurun waktu lamanya suatu usaha telah berlangsung sehingga semakin lama atau semakin seseorang berpengalaman dalam mengelola usaha yang ditekuninya maka kemampuan manajemen dalam mengelola usahanya tersebut akan semakin baik.
- (5) Tingkat pendidikan atau lama pendidikan (dalam tahun) adalah kurun waktu lamanya seseorang telah mengenyam pendidikan sehingga semakin lama seseorang memperoleh pendidikan atau dengan kata lain tingkat pendidikannya semakin tinggi maka kemampuan manajemen dalam mengelola usahanya tersebut akan semakin baik.
- (6) Kepemilikan usaha sampingan (*dummy variable*) adalah punya atau tidaknya seseorang akan usaha sampingan, yaitu usaha diluar : selain usaha pokok, namun usaha sampingan ini akan sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan seseorang.

### 1.7.6 Metode Pengambilan Sampel

#### 1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah BUKP Kecamatan Piyungan yang memiliki usaha atau tempat usaha di wilayah Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta, dengan pertimbangan .

- (1) BUKP Kecamatan Piyungan tersebut memiliki sistem administrasi yang tertib dan sirkulasi yang lancar.
- (2) Pada umumnya nasabah di BUKP Kecamatan Piyungan adalah pedagang, pengusaha kecil dan penjual jasa.
- (3) Masyarakatnya memiliki kebudayaan, cara hidup dalam organisasi sosial yang cenderung homogen.

#### 2) Sampel

Sampel penelitian ini adalah nasabah BUKP Kecamatan Piyungan yang pada mulanya diambil secara *purposive sampling*, yaitu dengan hanya memilih sampel nasabah yang memiliki jenis usaha tertentu yaitu dagang, usaha kecil dan jasa, selanjutnya baru diambil sebanyak 40 orang dan dianggap dapat mewakili setiap tingkat usaha nasabah BUKP Kecamatan Piyungan. Ke 40 orang nasabah tersebut (dihubungi secara langsung) ialah yang tempat tinggal / tempat usahanya memiliki jarak yang terdekat dengan BUKP Kecamatan Piyungan. Dengan pertimbangan :

- a. Derajat keseragaman populasi
- b. Rencana analisis
- c. Tenaga, biaya dan waktu yang diperlukan



### **1.8. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adakan dibagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, meliputi :

- 1) Latar belakang masalah
- 2) Rumusan masalah
- 3) Batasan masalah
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Hipotesis
- 7) Metode penelitian
- 8) Sistematika penulisan

Bab II : Landasan teori, meliputi teori-teori yang mendukung dan memiliki kaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti.

Bab III : Gambaran umum yang meliputi keadaan wilayah Kecamatan Piyungan, sejarah, perkembangan maupun peran / fungsi BUKP Kecamatan Piyungan. Sehingga dapat memberikan gambaran mengenai lokasi dan kondisi lembaga perkreditan tersebut.

Bab IV : Analisis data.

Bab V : Kesimpulan dan Saran, yaitu kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian serta saran-saran mengenai masalah-masalah yang dibahas.

Penulisan ini akan berakhir dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Pengertian Kredit

Dalam kehidupan masyarakat, kredit bukanlah merupakan sesuatu yang asing lagi. Bukan hanya dikota-kota besar saja istilah ini dikenal masyarakat, akan tetapi sampai dipelosok-pelosok desa, kata kredit telah demikian populer.

Mengapa seseorang memerlukan kredit? Manusia adalah *homoeconomicus* dan setiap manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia yang beraneka ragam sesuai dengan harkatnya selalu meningkat, sedangkan kemampuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya terbatas. Hal ini menyebabkan manusia memerlukan bantuan untuk memenuhi hasrat dalam cita-citanya. Dalam hal ini ia berusaha, maka untuk meningkatkan usahanya atau untuk meningkatkan daya guna suatu barang ia memerlukan bantuan dalam bentuk permodalan. Bantuan dari bank dalam bentuk tambahan modal inilah yang sering disebut dengan kredit (Thomas Suyatno, 2003 :13).

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu *credere* yang berarti kepercayaan atau *truth* atau *faith*. Oleh karena itu dasar dari kredit ialah kepercayaan. Seseorang atau suatu badan atau lembaga yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) dimasa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan kepada bank yaitu berupa uang, barang atau jasa.

Ditinjau dari sisi perbankan atau lembaga yang menyediakan dana berbentuk perkreditan tersebut maka kredit akan mempunyai kedudukan yang istimewa, terutama pada negara-negara yang sedang berkembang sebab volume permintaan akan dana lebih besar daripada penawaran dana yang ada di masyarakat. Akibat selanjutnya dapat dilihat bahwa pendapatan bunga dari kredit akan merupakan komponen yang dominan dibandingkan dengan jasa-jasa perbankan lainnya. Dan sebaliknya akan berlainan apabila kita lihat pada neraca dan laporan perhitungan laba / rugi pada bank-bank dari negara maju. Komponen pendapatan bunga sudah mempunyai kedudukan yang seimbang dengan pendapatan jasa-jasa perbankan lainnya (M. Sinungan, 1990).

Pengertian kredit menurut UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Thomas Suyatno, 2003 : 137).

Kredit dapat pula berarti bahwa pihak kesatu memberikan prestasi baik berupa barang, uang, atau jasa kepada pihak lain, sedangkan kontraprestasi akan diterima kemudian dalam jangka waktu tertentu. Raymond P. Kent dalam buku karangannya *Money and Banking* mengatakan bahwa, kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang.

Pemberian kredit adalah tulang punggung kegiatan perbankan. Bila kita perhatikan neraca bank, akan terlihat bahwa sisi aktiva bank akan didominasi oleh besarnya jumlah kredit. Demikian juga bila kita mengamati sisi pendapatan bank akan kita temui bahwa pendapatan terbesar bank adalah dari pendapatan bunga dan proporsi kredit.

Dari keterangan diatas, terlihat bahwa aktivitas bank yang terbanyak akan berkaiatan erat secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan. Melalui pemberian kredit, akan banyak usaha pembayaran nasabah melalui rekeningnya, dan juga penyetoran-penyetoran nasabah. Transaksi pembayaran antar nasabah juga akan menggunakan jasa-jasa perbankan, demikian juga kegiatan keuangan lainnya seperti L/C, inkaso, dan sebagainya (M. Sinungan, 1990 : 161).

#### **2.1.1. Unsur-Unsur Kredit**

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit didasarkan atas kepercayaan, sehingga dengan demikian pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Ini berarti bahwa suatu lembaga kredit baru akan memberikan kredit kalau ia betul-betul yakin bahwa si penerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Tanpa keyakinan tersebut, suatu lembaga kredit tidak akan meneruskan simpanan masyarakat yang diterimanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur yang terdapat dalam kredit adalah (Thomas Suyatno, 2003 : 14) :

1. Kepercayaan : Suatu keyakinan dari pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikan baik dalam bentuk uang, barang atau jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu dimasa yang akan datang.
2. Waktu : Suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang. Dalam unsur waktu ini, terkandung pengertian nilai Agio dari uang yaitu uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari uang yang akan diterima pada masa yang akan datang.
3. *Degree of Risk* : Suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggi pula tingkat resikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidaktentuan yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya unsur resiko. Dengan adanya unsur resiko inilah maka timbullah jaminan dalam pemberian kredit.
4. Prestasi : Suatu obyek kredit yang diberikan tidak saja dalam bentuk uang, tetapi juga dapat berbentuk barang atau jasa. Namun karena kehidupan modern sekarang ini didasarkan pada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering digunakan dalam praktek perkreditan.

### 2.1.2. Tujuan Kredit

Pemberian kredit dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan, maka bank hanya boleh meneruskan simpanan masyarakat kepada nasabahnya dalam bentuk kredit, jika bank merasa yakin bahwa nasabah yang akan menerima kredit itu mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya. Dari faktor kemampuan dan kemauan tersebut dapat disimpulkan dua unsur yang saling berkaitan. Kedua unsur itu adalah (Thomas Suyatno, 2003 :15) :

1. *Safety* (keamanan) : Prestasi yang diberikan dalam bentuk uang, barang dan jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya, sehingga keuntungan (*profitability*) yang diharapkan itu dapat menjadi kenyataan.
2. *Profitability* (keuntungan) : Tujuan dari pemberian kredit yang terjelma dalam bentuk bunga yang diterima.

### 2.1.3. Fungsi Kredit

Dalam kehidupan perekonomian yang modern, bank memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, organisasi-organisasi bank selalu diikuti sertakan dalam penentuan kebijakan di bidang moneter, pengawasan devisa, pencatatan efek-efek dan lain-lain. Hal ini antara lain disebabkan usaha pokok bank adalah memberika kredit, dan kredit yang diberikan oleh bank mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam segala bidang kehidupan, khususnya di bidang ekonomi.

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut (Thomas Suyatno, 2003 : 16 – 18) :

1. Kredit dapat meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal uang.  
Para pemilik modal atau uang yang secara langsung meminjamkan uangnya kepada para pengusaha yang memerlukan, untuk meningkatkan produksi atau untuk meningkatkan usahanya. Pada azasnya melalui kredit terdapat suatu usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh.
2. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas kredit uang yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan pembayaran baru seperti cek, giro, bilyet dan wesel, sehingga apabila pembayaran-pembayaran dilakukan dengan cek, giro bilyet dan wesel maka dapat meningkatkan peredaran uang giri. Disamping itu, kredit perbankan yang ditarik secara tunai dapat pula meningkatkan peredaran uang kartal, sehingga arus lalu lintas uang akan berkembang pula.
3. Kredit dapat meningkatkan daya guna dan peredaran barang.  
Dengan adanya kredit, pengusaha dapat mengolah barang mentah menjadi barang yang produktif, sehingga daya guna barang tersebut menjadi meningkat. Disamping itu, kredit dapat pula meningkatkan peredaran barang, baik melalui penjualan secara kredit maupun dengan membeli barang-barang dari satu tempat dan penjualannya ketempat lain. Pembelian tersebut uangnya berasal dari kredit. Hal ini juga berarti bahwa kredit tersebut dapat pula meningkatkan manfaat suatu barang.
4. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi.



Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat, langkah-langkah stabilitas pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha antara lain untuk :

- a. Mengendalikan inflasi
  - b. Peningkatan ekspor
  - c. Rehabilitasi prasarana
  - d. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok rakyat
5. Kredit dapat meningkatkan kegiatan berusaha.

Kegiatan usaha sesuai dengan dinamikanya akan selalu meningkat, akan tetapi peningkatan tidaklah selalu diimbangi dengan peningkatan kemampuan. Karena manusia selalu berusaha dengan segala daya untuk memenuhi kekurangmampuannya.

6. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan.

Dengan bantuan kredit dari bank, para pengusaha dapat memperluas usahanya dan mendirikan proyek-proyek baru. Peningkatan usaha dan pendirian proyek baru akan membutuhkan tenaga kerja untuk melaksanakan proyek-proyek tersebut. Dengan demikian mereka akan memperoleh pendapatan. Apabila perluasan usaha serta pendirian proyek-proyek baru telah selesai, maka untuk mengelolanya diperlukan pada tenaga kerja. Dengan tertampungnya tenaga-tenaga kerja tersebut, maka pemerataan pendapatan akan meningkat.

7. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional.

Bank-bank besar yang mempunyai jaringan usaha dapat memberikan bantuan dalam bentuk kredit, baik secara langsung maupun tidak

langsung kepada perusahaan di dalam negeri. Begitu juga negara-negara yang telah maju yang mempunyai cadangan devisa dan tabungan yang tinggi, dapat memberikan bantuan-bantuan dalam bentuk kredit kepada negara-negara yang sedang berkembang untuk membangun. Bantuan dalam bentuk kredit ini tidak saja dapat mempererat hubungan ekonomi antar negara yang bersangkutan tetapi juga dapat meningkatkan hubungan internasional.

#### **2.1.4. Macam dan Jenis Kredit**

Pada dasarnya kredit hanya satu macam saja bila dilihat dari pengertian yang terkandung didalamnya. Akan tetapi untuk membedakan kredit menurut faktor-faktor dan unsur-unsur yang ada dalam pengertiannya maka diadakan pembedaan-pembedaan sebagai berikut (Thomas Suyatno, 2003: 25) :

##### **A. Kredit menurut sifat penggunaannya**

###### **1. Kredit Konsumtif**

Yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses konsumtif, artinya uang kredit akan habis terpakai untuk memenuhi kebutuhan peminjam.

###### **2. Kredit Produktif**

Yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produktif, artinya uang kredit digunakan untuk meningkatkan usaha baik usaha-usaha produksi, perdagangan maupun investasi.

##### **B. Kredit Menurut Keperluannya**

1. Kredit Produksi

Yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif yaitu jumlah hasil produksi maupun peningkatan kualitas hasil produksi.

2. Kredit Perdagangan

Yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan yang berkaitan dengan perdagangan, baik perdagangan dalam negeri maupun perdagangan luar negeri (ekspor-impor).

3. Kredit Investasi

Yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan investasi atau penanaman modal. Penambahan modal disini berupa perbaikan ataupun penambahan barang modal beserta fasilitas-fasilitasnya.

- C. Kredit Menurut Jangka Waktunya

- 1 Kredit Jangka Pendek (*Short term loan*)

Yaitu kredit yang berjangka waktu maksimum 1 tahun.

Dilihat dari segi perusahaan, kredit jangka pendek dapat berbentuk :

- a. Kredit Rekening Koran

Yaitu kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya dengan batas plafon tertentu, perusahaan mengambilnya tidak sekaligus melainkan sebagian demi sebagian sesuai dengan kebutuhannya.

- b. Kredit Penjualan

Yaitu kredit yang diberikan oleh penjual kepada pembeli, penjual menyerahkan barang-barangnya lebih dahulu, baru kemudian menerima pembayarannya dari pembeli.

c. Kredit Pembelian

Yaitu kredit yang diberikan pembeli kepada penjual. Pembeli menyerahkan uang terlebih dahulu sebagai pembayaran terhadap barang-barang yang dibelinya, baru kemudian menerima barang-barang yang dibelinya.

d. Kredit Wesel

Kredit ini terjadi apabila suatu perusahaan mengeluarkan Surat Pengakuan Utang yang berisikan kesanggupan untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada pihak tertentu dan pada saat tertentu, dan setelah ditanda tangani, surat wesel dapat dijual atau diuangkan kepada bank.

e. Kredit Eksploitasi

Yaitu kredit yang diberikan oleh bank untuk membiayai *current operation* suatu perusahaan.

2 Kredit Jangka Menengah (*Medium Term Loan*)

Yaitu kredit yang berjangka waktu antara 1 sampai 3 tahun.

3 Kredit Jangka Panjang (*Long Term Loan*)

Yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari 3 tahun.

D. Kredit Menurut Jaminannya

1. Kredit tanpa jaminan (*Unsecured loans*)

Yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan, yang dimaksud jaminan pemberian kredit ini adalah keyakinan bank atas kesanggupan debitur untuk melunasi kredit sesuai dengan yang diperjanjikan.

## 2. Kredit dengan agunan (*Secured loans*)

Yaitu kredit yang diberikan kepada debitur dengan menyerahkan agunannya. Yang dimaksud agunan adalah jaminan material, surat berharga, garansi resiko, yang disediakan oleh debitur untuk menanggung pembayaran kembali suatu kredit apabila debitur tidak dapat melunasi kredit sesuai dengan yang diperjanjikan.

### 2.1.5. Pemberian Kredit

Bank sebagai lembaga keuangan perantara (*intermediary institution*) dibidang keuangan, memiliki suatu sifat atau karakteristik yang khas. Eksistensi lembaga keuangan dalam kemasyarakatan terwujud dan terpelihara karena adanya unsur kepercayaan. Usaha jasa keuangan yang dilakukan bank, pada dasarnya merupakan realisasi dari pemberian kepercayaan oleh masyarakat kepada lembaga itu. Kedudukan bank ditengah masyarakat menjadi jelas dengan adanya ikatan kontraktual antara bank dan nasabahnya yang notabene adalah anggota masyarakat. Ikatan kontraktual itu terdiri dari dua jenis, tetapi satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pertama, ikatan bank dengan penanam dana (deposan) atau nasabah pasivanya. Kedua, ikatan bank dengan pemakai dana (debitur) atau nasabah aktivanya.

Dapat dikatakan bank merupakan lembaga peminjam dana milik nasabah pasivanya, serta meminjamkan kembali dana tersebut kepada nasabah aktifnya. Dalam hal ini, bank mendapat kepercayaan untuk mengelola, menghimpunnya, serta menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan jasa keuangan lainnya.

Maju mundurnya usaha sebuah bank, tergantung pada kepercayaan tersebut. Jadi disini bank bertindak sebagai agen kepercayaan (*agent of trust*). Pudarnya kepercayaan masyarakat bisa menimbulkan krisis pada sebuah bank. Lebih jauh, hal itu dapat berakibat buruk pada sistem perbankan keseluruhan. Apabila krisis yang terjadi pada sebuah bank tidak segera diatasi, tidak tertutup kemungkinan timbulnya “efek domino” yaitu meluasnya rasa ketidakpercayaan masyarakat.

Telah diuraikan diatas bahwa kredit adalah kepercayaan dan hal itu timbul bila ada pendekatan antara pemberi dan penerima kredit. Untuk menimbulkan kepercayaan, maka pemberi kredit (bank) perlu meneliti terlebih dahulu apa, bagaimana, dan siapa calon peminjam. Dalam pemberian kredit kepada calon nasabah dikenal adanya prinsip 5 C dan 4 P yaitu (M. Sinungan, 1990 : 83 – 87) :

#### A. Prinsip 5 C

##### 1. *Character*

Adalah keadaan watak dan sifat dari calon nasabah baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha.

##### 2. *Capacity*

Adalah kemampuan yang dimiliki calon nasabah untuk membuat rencana dan mewujudkan rencana itu menjadi kenyataan termasuk dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan.

3. *Capital*

Adalah dana yang dimiliki calon nasabah untuk menjalankan dan memelihara kelangsungan usahanya.

4. *Collateral*

Adalah barang-barang yang diserahkan calon nasabah sebagai jaminan terhadap kredit yang akan diterimanya.

5. *Condition*

Adalah keadaan sosial ekonomi suatu saat yang dapat mempengaruhi maju mundurnya usaha calon nasabah.

B. Prinsip 4 P

1. *Personality*

Bank mencari data tentang kepribadian si peminjam seperti riwayat hidupnya (kelahiran, pendidikan, pengalaman usaha dan sebagainya).

2. *Purpose*

Mencari data tentang tujuan atau keperluan penggunaan kredit apakah tujuan penggunaan kredit itu sesuai dengan *line of business* kredit bank bersangkutan.

3. *Prospect*

Yang dimaksud dengan *prospect* adalah harapan dimasa depan dari bidang usaha calon debitur. Ini dapat diketahui dari perkembangan usaha calon nasabah selama beberapa bulan atau tahun.

#### 4. *Payment*

Bank ingin mengetahui bagaimana pembayaran kembali pinjaman yang akan diberikan.

### **2.2. Permintaan kredit dan fungsi permintaan**

Salah satu ciri umum yang melekat dalam masyarakat pedesaan di Indonsia adalah permodalan lemah. Kekurangan modal ini sangat membatasi ruang gerak aktifitas usahanya, yang diharapkan untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Dengan pemilikan dana yang terbatas sementara sumber dana dari luar yang diharapkan dapat mengatasi kekurangan modal ini tidak mudah untuk diperoleh. Hal ini yang menyebabkan masyarakat desa mengalami “kehausan” akan permintaan kredit.

Secara teoritis, untuk menganalisis permintaan kredit oleh individu biasanya menggunakan kerangka aliran Fisher (*Fisherian Frame Work*). Berdasarkan kerangka tersebut sering dianggap bahwa munculnya permintaan kredit berasal dari proses memaksimumkan fungsi utilitas individu berdasarkan preferensi mereka mengenai konsumsi sekarang dikurangi preferensi yang akan datang. Proses ini terjadi dengan memperhatikan frontir oportunitas dimana konsumsi total individu sama dengan pendapatan totalnya (Anna Koutsoylannis, 1985: 90). Dengan kata lain permintaan kredit dapat diturunkan dengan anggapan



bahwa individu memiliki suatu kekayaan dan perilaku mereka ditentukan oleh fungsi utilitasnya.

Permintaan digunakan untuk menggambarkan keseluruhan dari hubungan antara harga dengan jumlah permintaan, sedangkan jumlah barang yang diminta yaitu banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu. Harga pendapatan, selera dan harapan merupakan variabel-variabel penting dalam fungsi permintaan. Fungsi permintaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = f(\text{harga, pendapatan, selera, harapan, .....})$$

Konsumen dianggap akan memilih kuantitas suatu barang yang dapat memaksimalkan kepuasan mereka (Lincoln Arsyad, 1987: 22). Dalam hal ini fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara kuantitas kredit yang diminta dengan tingkat pendapatan konsumen.

### **2.3. Pembangunan Ekonomi Pedesaan**

Penduduk merupakan faktor produksi utama yang tersedia dinegara-negara berkembang. Karena itu mobilisasi kekuatan-kekuatan dalam bidang ekonomi, sosial, dan kebudayaan akan sangat baik dan dengan cara yang sesuai dengan masyarakat setempat akan menghasilkan suatu kemajuan pesat (Irawan dan M Suparmoko, 1990: 206).

#### **2.3.1. Pembangunan Pedesaan Fokus Pembangunan Nasional**

Pembangunan pedesaan harus menjadi fokus pembangunan nasional dinegara berkembang. Sesuai dengan itu mereka memulai memperjuangkan suatu pendekatan baru dalam pembangunan nasional

yang berkisar pada pembangunan pedesaan. Strategi baru ini awalnya dimaksudkan untuk memperbaiki taraf hidup penduduk pedesaan yang mayoritas miskin. Sebagian besar potensi sumber daya alam dan tenaga kerja terdapat di pedesaan, sehingga eksplorasi dan eksploitasi terhadap sumber daya tersebut juga membutuhkan adanya pembangunan. Disamping itu pedesaan merupakan basis dari pertahanan dan keamanan nasional yang mutlak diperlukan demi stabilitas pembangunan (H. Caroko, 1981: 169).

### **2.3.2. Pembangunan Masyarakat Pedesaan**

Masyarakat desa merupakan satuan ekonomi produksi yang berperan menyediakan barang-barang konsumsi terutama pangan, sandang, dan papan serta membayar pajak. Masyarakat desa juga mempunyai peran sebagai tenaga kerja dalam pembangunan infrastruktur (prasarana) dan sarana.

Namun ada dua masalah penting yang dihadapi dalam pembangunan pedesaan, yaitu sindrom kemiskinan dan sindrom inertia (kelambanan perekonomian desa untuk menerima kemajuan). Kedua masalah tersebut merupakan akibat dari alokasi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang kurang optimal. Struktur sosial pedesaan yang masih feodal dan masih kuatnya pengaruh kepercayaan atau adat istiadat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu diciptakan sistem kelembagaan yang sesuai dengan masyarakat pedesaan, perubahan sosio-kultur dan penerapan teknologi tepat guna. Selain itu juga diperlukan

suntikan dana bagi proyek-proyek padat karya, guna meningkatkan kesempatan usaha dan investasi.

#### **2.4. Sumber Pendapatan Masyarakat Pedesaan**

Masyarakat pedesaan yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang mempunyai sumber pendapatan yang berbeda.

- a. Petani, pada umumnya sumber pendapatannya berasal dari usaha tani sendiri, usaha tani orang lain sebagai penggarap atau pembagi hasil dan usaha diluar tani atau usaha sampingan (Egbert de Vries,1985 :16).
- b. Pedagang, pada umumnya pedagang dipedesaan adalah pedagang eceran yang menjual barang dagangannya dalam jumlah yang kecil kepada konsumen secara langsung. Biasanya pedagang menetapkan harga penjualan yang dapat memberikannya sejumlah laba tertentu atas dasar harga penjualan pokok (AM Hanafiah dan AM Saefudin,1983 :47).

#### **2.5. Lembaga-Lembaga Kredit di Pedesaan**

Adapun lembaga-lembaga kredit yang ada di Indonesia bagi masyarakat pedesaan dapat digolongkan sebagai berikut (Mubyarto, 1979: 101) :

1. Bank yang meliputi Bank Desa, Lumbung Desa dan Bank Rakyat Indonesia  
Bank desa dan Lumbung Desa berkembang pertama kali pada tahun 1905 di Purwokerto. Dasar dari sistem perkreditan ini adalah pinjam meminjam dengan hasil panen sebagai jaminan pengembalian pinjaman. Para anggota memberikan saham berupa padi dan bunganya adalah 10% untuk 11 minggu

atau 20% untuk satu musim (6 bulan). Sedangkan pada BRI pemerintah memberikan tugas untuk memenuhi kebutuhan kredit petani dan golongan kecil lainnya. Kredit yang disalurkan pula berbagai jenis kredit, seperti Bimas / Inmas, KCK, KIK/KMKP dan sebagainya.

## 2. Pegadaian Negara

Rumah-rumah gadai sejak tahun 1903 merupakan tempat pengambilan kredit yang populer bagi petani dan pedagang kecil karena keluwesannya. Jaminan yang dipakai adalah barang bergerak berupa kain batik, sepeda, radio atau perhiasan. Untuk pinjaman yang dapat diambil maksimum 64% dari barang jaminan.

## 3. Koperasi

Perkreditan yang dilakukan koperasi mengalami pasang surut. Hal ini membuktikan belum baiknya organisasi koperasi didesa-desa. Dalam hal ini koperasi hanya sebagai perantara saja dari pemberi kredit (bank) kepada anggota-anggotanya. Tetapi karena hubungan tidak langsung itu, pengembaliannya tidak begitu lancar. Tingkat tunggakan sangat tinggi. Sebagai gantinya diganti BUUD / KUD sebagai penyalur sarana produksi pertanian, perikanan, peternakan, industri dan perdagangan. Selain itu BUUD / KUD juga membantu melaksanakan kebijakan harga dasar dengan ikut dalam kegiatan pengadaan pangan.

Lembaga kredit pedesaan lain yang terbilang relatif berhasil adalah Badan Kredit Kecamatan (BKK) di Jawa Tengah, Kredit Usaha Kecil (KURK) di Jawa Timur dan Lumbung Pitih Nagari (LPN) di Sumatera Barat. Badan Kredit

Pedesaan ini relatif berhasil karena dalam operasinya dapat menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi dan budaya masyarakat dimana lembaga itu berada (Mubyarto dan Edy Suandi Hamid, 1986: 6).

## **2.6. Keterkaitan Antara Pembangunan Perkotaan dan Pedesaan**

Perkembangan daerah perkotaan tidak terlepas dari perkembangan daerah pedesaan. Apabila diperhatikan perkembangan suatu desa menjadi kota, jelas terlihat bahwa kota dan desa saling melengkapi dan membentuk satu sistem yang saling terkait. Keterkaitan antara pedesaan dan perkotaan terlihat dalam pemenuhan kebutuhan pokok, fasilitas dan pelayanan dasar, penyediaan bahan baku, bahan setengah jadi dan sumber daya manusia untuk industri serta kegiatan ekonomi lainnya. Pemenuhan berbagai kebutuhan tersebut selama ini cenderung berlangsung dari desa ke kota. Sebaliknya, penyediaan lapangan pekerjaan, lahan usaha, serta sarana dan prasarana pelayanan dasar merupakan keterbatasan di wilayah pedesaan. Hal ini yang mendorong terjadinya migrasi ke kota (Ginjar Kartasmita, 1996).

## **2.7. Strategi Pembangunan Pedesaan**

Pembangunan pedesaan harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan sifat dan cirinya, dan tidak dapat disamakan dengan pembangunan perkotaan, meskipun unsur-unsurnya hampir sama.

Dalam rangka itu, pembangunan pedesaan harus meliputi empat upaya besar, yang satu sama lain saling berkaitan. Mengembangkan kegiatan dalam

keempat alur itu harus merupakan strategi pokok pembangunan pedesaan (Ginanjari Kartasasmita, 1996).

1. Memberdayakan ekonomi masyarakat desa, diperlukan masukan modal dan bimbingan seperti teknologi dan pemasaran untuk memupuk dan memendirikan masyarakat pedesaan.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pedesaan dalam jangka panjang, agar memiliki dasar yang memadai untuk meningkatkan dan memperkuat produktivitas dan daya saing.
3. Pembangunan prasarana. Berbagai upaya diatas tidak cukup bermanfaat bagi masyarakat apabila mereka hidup terpencil dan tidak dapat memanfaatkan secara optimal sumber daya yang ada di wilayahnya. Untuk itu, perlu prasarana pendukung pedesaan yang memadai. Prasarana perhubungan merupakan prasarana yang sangat penting, tanpa itu harga komoditas yang diproduksi wilayah tersebut akan bernilai rendah karena biaya pengangkutan yang tinggi untuk sampai di pasar.
4. Adanya pembangunan kelembagaan pedesaan. Lembaga pemerintahan pedesaan, lembaga kemasyarakatan desa perlu diperkuat agar pembangunan pedesaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar pada pemerintah desa dan masyarakat desa itu sendiri.

## **2.8. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan**

Perencanaan atau pengembangan usaha akan sumber daya merupakan faktor produksi atau keuntungan. Tetapi sumber daya ini biasanya terbatas jumlahnya sehingga produksi atau keuntungan yang dihasilkan juga terbatas. Tipe dan kualitas dari sumber daya yang tersedia merupakan pula batasan usaha masyarakat yang dapat diusahakan. Ada empat sumber daya yang merupakan faktor produksi penting dalam usaha tani, yaitu tanah, tenaga kerja dan modal yang meliputi modal tetap (tanah, mesin-mesin, bangunan dan investasi) dan modal kerja untuk pembelian input variabel dan ketrampilan manajemen petani.

Salah satu ciri usaha di pedesaan adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam atau lingkungannya. Petani secara individu tidak dapat mempengaruhi keadaan lingkungan, misalnya terhadap keadaan harga, sebab pada umumnya hasil pertanian berada di dalam pasar persaingan sempurna. Cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan jalan meningkatkan produksi. Dan untuk pedagangpun demikian juga. Yang dapat dilakukan adalah memenuhi permintaan pasar atau selera konsumen.

Untuk memperoleh produksi yang maksimum dari usahanya, masyarakat melakukan usaha memadu faktor-faktor produksi seperti lahan usaha, tenaga kerja dan modal dengan ketrampilan manajemen tertentu. Dari keempat faktor produksi tersebut menurut Mubyarto, tanah atau lahan usaha lainnya sebagai faktor produksi paling penting dalam usaha tani karena merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian dan perdagangan. Di samping luas usaha tanah garapan, maka kualitas (produktivitas) lahan merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya produksi dan pendapatan yang dapat diperoleh dari lahan garapan petani dan

pedagang. Tingkat produktivitas tanah antara lain dipengaruhi oleh kesuburan tanah yang bersangkutan, tingkat penerapan teknologi pertanian yang banyak ditentukan oleh tersedianya modal dan ketrampilan petani.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat produktivitas tanah adalah tingginya intensitas penanaman dalam setahun dan kedudukan yang strategis sehingga memudahkan konsumen dalam memperoleh barang yang diinginkannya. Sedangkan intensitas penanaman tergantung dari intensitas pengolahan tanah yang banyak ditentukan oleh jenis tanah yang sepanjang tahun mendapat pengairan yang cukup yang memungkinkan petani menanam tanaman berumur pendek sebanyak dua kali atau lebih dalam setahun.

Setelah tanah, maka tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mempunyai peranan dalam melakukan proses produksi. Faktor produksi tenaga kerja terdiri dari dua unsur yaitu jumlah dan kuantitas. Jumlah yang diperlukan dapat dipenuhi dari tenaga kerja keluarga yang tersedia maupun dari luar keluarga. Sedangkan kualitas yang mencirikan produktivitas tenaga kerja tergantung dari ketrampilan, kondisi fisik, pengalaman dan latihan.

Faktor produksi yang ketiga adalah modal. Dalam pengertian ekonomi modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu hasil pertanian dan hasil perdagangan. Modal usaha petani dan pedagang terdiri dari modal tetap (tanah, bangunan, mesin-mesin dan inventaris lainnya) dan modal kerja untuk pembelian input variabel yang digunakan dalam proses produksi.

Faktor produksi keempat adalah ketrampilan manajemen. Masyarakat desa dalam usahanya tidak hanya menyumbangkan tenaga kerja saja tetapi lebih dari



pada itu. Petani dan pedagang adalah pemimpin (manager), mengatur organisasi produksi secara keseluruhan.

Berkaitan dengan fungsinya sebagai pemimpin usaha tani dan dagang, maka tingkat ketrampilan petani dan pedagang sangat berperan. Ketrampilan manajemen dari petani maupun pedagang dapat diukur dari tingkat pendidikan atau latihan yang pernah diperoleh, pengalaman, kemampuan atau kelemahan.

Keempat faktor produksi tersebut di atas saling berkaitan satu dengan yang lain dalam mempengaruhi produksi dan pendapatan masyarakat desa. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat penggunaan input. Analisis dan estimasi hubungan tersebut di kenal sebagai analisis fungsi produksi. Dalam analisis fungsi produksi, hubungan output dan input biasanya ditunjukkan dalam bentuk fungsi sebagai berikut :

$$Q = (X_1 : X_2 : X_3 : \dots \dots \dots X_n )$$

Q = tingkat output (produksi)

$X_1; X_2; X_3; \dots \dots X_n$  = berbagai input (faktor produksi) yang digunakan.

## **2.9. Hubungan Antara Variabel Bebas dengan Tingkat Pendapatan**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dimuka, variabel-variabel bebas yang diamati hanya terbatas / dibatasi pada 5 variabel, yang terdiri dari jumlah kredit, besarnya modal, pengalaman atau lama usaha, tingkat pendidikan dan kepemilikan usaha sampingan. Sehingga hubungan antara variabel-variabel bebas

tersebut dengan variabel terikatnya (tingkat pendapatan) akan diuraikan sebagai berikut :

### **2.9.1. Hubungan Antara Besarnya Kredit dengan Tingkat Pendapatan**

Menurut sifat penggunaannya, jenis kredit dibagi menjadi 2 yaitu kredit konsumtif dan kredit produktif. Kredit produktif adalah kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produksi, artinya uang kredit digunakan untuk meningkatkan usaha, baik usaha-usaha produktif, perdagangan maupun investasi (Thomas Suyatno, 2003: 25).

Dengan adanya pemberian pinjaman modal dari bank yang berupa kredit tersebut, diharapkan sektor-sektor usaha yang produktif dapat berkembang atau dapat meningkatkan produktivitasnya sekaligus dapat meningkatkan pendapatannya.

Salah satu fungsi kredit di dalam kehidupan perekonomian, perdagangan dan keuangan yaitu kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat. Setiap manusia adalah makhluk yang selalu melakukan kegiatan ekonomi yaitu selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Kegiatan usaha sesuai dengan dinamikanya akan selalu meningkat, akan tetapi peningkatan usaha tidak selalu diimbangi dengan peningkatan kemampuan. Karenanya manusia selalu berusaha dengan segala daya untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan manusia lain yang mempunyai kemampuan. Karena itu pulalah maka pengusaha akan selalu berhubungan dengan bank untuk memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usahanya. Bantuan kredit yang diterima pengusaha dari bank

inilah kemudian yang digunakan untuk memperbesar volume usaha dan produktivitasnya.

Dintinjau dari hukum permintaan akan terus maka terhadap segala macam dan ragamnya usaha, permintaan akan terus bertambah bilamana masyarakat telah memulai melakukan penawaran. Timbullah kemudian efek kumulatif oleh semakin besarnya permintaan sehingga secara berantai kemudian menimbulkan kegairahan yang meluas di kalangan masyarakat untuk sedemikian rupa meningkatkan produktivitas. Secara otomatis kemudian timbul pula kesan bahwa setiap usaha peningkatan produktivitas, masyarakat tidak perlu khawatir kekurangan modal oleh karena masalahnya dapat diatasi oleh bank dengan kreditnya (M. Sinungan, 1996 : 9).

Dari uraian di atas jelas sekali bahwa hubungan antara kredit dengan produktivitas maupun pendapatan adalah sangat erat sehingga hubungannya adalah bersifat positif, artinya semakin besar jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya, maka semakin besar / tinggi pula produktivitas maupun pendapatan nasabah tersebut.

### **2.9.2. Hubungan Antara Besarnya Modal Dengan Tingkat Pendapatan**

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru. Karena modal menghasilkan barang-barang baru atau merupakan alat untuk memupuk pendapatan maka ada minat atau dorongan untuk menciptakan modal (*capital formation*). Penciptaan modal oleh petani dalam mengambil berbagai rupa tetapi semuanya selalu berarti menyisihkan

kekayaannya atau sebagian hasil produksi untuk maksud yang produktif dan tidak untuk maksud-maksud yang konsumtif. Demikianlah modal diciptakan oleh petani dengan cara menahan diri dalam konsumsi dengan harapan pendapatan yang lebih besar lagi dikemudian hari (Mubyarto, 1995 : 106–107).

Modal usaha petani, pedagang, penjual jasa ataupun pengusaha kecil terdiri dari modal tetap (tanah, bangunan, mesin-mesin, dan inventaris lainnya) dan modal kerja untuk pembelian input variabel yang digunakan dalam proses produksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal berperan meningkatkan produktivitas dan merupakan alat untuk memupuk pendapatan sehingga hubungan antara modal dengan produktivitas maupun pendapatan bersifat positif, artinya semakin besar modal yang dimiliki seseorang maka semakin besar / tinggi pula produktivitas maupun pendapatan seseorang tersebut

### **2.9.3. Hubungan Antara Pengalaman Dan Pendidikan Dengan Pendapatan**

Ketrampilan manajemen merupakan salah satu faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor produksi lain (tanah, tenaga kerja dan modal). Masyarakat desa dalam usahanya tidak hanya menyumbangkan tenaga kerja saja, akan tetapi lebih dari pada itu mereka adalah pemimpin (manager) yang merencanakan, mengorganisasikan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengendalikan atau mengatur

organisasi produksi secara keseluruhan. Berkaitan dengan fungsinya sebagai pemimpin usaha-usaha di pedesaan, maka tingkat keterampilan mereka sangat berperan penting dalam peningkatan produktivitas dan pendapatan. Keterampilan manajemen dari seorang petani, pedagang, penjual jasa dan pengusaha kecil dapat diukur dari tingkat pendidikan, pengalaman, kemampuan atau kelemahan maupun dari latihan-latihan khusus yang pernah mereka dapatkan.

Akhir-akhir ini para ahli mulai tidak puas dengan hanya memasukkan modal material saja, karena modal immaterial yang terkandung pada manusia petani tidak kalah pentingnya. Argumentasi demikian timbul karena modal tidak lain adalah faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi. Kalau hasil produksi dapat naik karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang lebih efisien, maka bertambahnya keterampilan pekerjaan dari petani yang disebabkan oleh pendidikan dan latihan khusus haruslah dipandang tidak berbeda. Kenyataan yang demikian ini dipakai sebagai alasan yang cukup kuat untuk tidak menggolongkan pengeluaran-pengeluaran pendidikan dan latihan serta pendidikan kesehatan sebagai pengeluaran konsumsi, tetapi sebagai pengeluaran investasi (Mubyarto, 1995 : 109 – 110).

Dari uraian di atas jelas bahwa pengalaman dan pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan / membentuk ketrampilan (*skill*) dari seorang pengusaha sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas usaha dan tingkat pendapatannya. Hubungan antara

pengalaman dan pendidikan dengan pendapatan adalah bersifat positif yaitu semakin banyak/lama pengalaman dan semakin tinggi tingkat pendidikan dari seseorang pengusaha maka akan semakin tinggi pula produktivitasnya dan sekaligus pendapatannya.

#### **2.9.4. Hubungan Antara Kepemilikan Usaha Sampingan Dengan Pendapatan**

Menurut Egbert de Vries (1985), makin luas usaha tani, makin besar persentase penghasilan rumah tangga pertanian. Dan makin rendah penghasilan petani semakin beranekaragam sumber nafkahnya. Atau salah satu kunci daya tahan petani berlahan sempit (petani gurem) adalah adanya pola nafkah berganda atau diversifikasi sumber pendapatan. Tetapi bagi rumah tangga petani yang memiliki tanah kurang dari 0,25 hektar atau sama sekali tidak memiliki tanah, maka usaha dibidang dagang, jasa dan kerajinan mempunyai arti yang sangat penting. Secara sederhana sumber pendapatan petani dapat dikelompokkan dalam tiga sumber yaitu usaha tani sendiri, usaha tani orang lain sebagai penggarap atau pembagi hasil dan diluar usaha tani (sampingan).

Dengan adanya usaha sampingan, diharapkan pendapatan di kemudian hari dapat ditingkatkan karena tidak hanya mengandalkan pendapatan dari usaha pokok saja. Jadi hubungan antara kepemilikan usaha sampingan dengan pendapatan adalah bersifat positif, artinya apabila seseorang memiliki usaha sampingan maka pendapatannya akan lebih tinggi (meningkat) dari pada sewaktu ia belum / tidak memiliki usaha sampingan tersebut.